



Konsep Ilmu Menurut Al-Qur'an: Kajian Pustaka atas Ayat-Ayat Keilmuan

Nadi Afriani¹, Alwizar²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nadiafriani1@gmail.com^{1*}, alwizar@uin-suska.ac.id²

Article received: 01 Mei 2025, Review process: 07 Mei 2025

Article Accepted: 26 Mei 2025, Article published: 31 Mei 2025

ABSTRACT

The Qur'an as the main source of Islamic teachings contains many verses that discuss the importance of knowledge, the process of acquiring knowledge, and the position of knowledgeable people in individual and social life. This research aims to examine the concept of knowledge according to the Qur'an through a literature review approach to scientific verses. This study uses the library research method by analyzing classical and contemporary literature, both in the form of tafsir books, works of scholars, and related scientific articles. The results of the study show that knowledge in the Qur'an has a broad meaning, including revelation science and rational science, both of which must be synergized. Knowledge is seen as a means to know God, improve morals, and build civilization. The Qur'an gives a special place to people of knowledge as heirs of the prophets and guides of the people. This study is expected to strengthen the Islamic scientific paradigm that is integrative and oriented towards the benefit of the people.

Keywords: Knowledge, Qur'an, Scientific Verses, Library Research, Islam

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang membahas pentingnya ilmu, proses perolehan ilmu, serta kedudukan orang-orang berilmu dalam kehidupan individu dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ilmu menurut Al-Qur'an melalui pendekatan kajian pustaka terhadap ayat-ayat keilmuan. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer, baik berupa buku tafsir, karya ulama, maupun artikel ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas, mencakup ilmu wahyu dan ilmu rasional yang keduanya harus disinergikan. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mengenal Allah, memperbaiki akhlak, dan membangun peradaban. Al-Qur'an memberikan tempat istimewa bagi orang-orang yang berilmu sebagai pewaris para nabi dan penuntun umat. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat paradigma keilmuan Islam yang integratif dan berorientasi pada kemaslahatan umat

Kata Kunci: Ilmu, Al-Qur'an, Ayat Keilmuan, Kajian Pustaka, Islam

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai ayat yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Tidak hanya sekadar pedoman ibadah, Al-Qur'an juga menjadi sumber utama nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang mendasari pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam memandang ilmu sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu ('ilm) bukan hanya sebatas pengetahuan empirik atau logis, tetapi mencakup dimensi spiritual dan moral yang lebih mendalam. Konsep ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan Islam modern yang berupaya memadukan nilai-nilai religius dan rasional secara harmonis. Penguasaan dan pemahaman tentang konsep ilmu yang komprehensif menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan peradaban yang beradab.

Sejumlah penelitian telah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ilmu, di antaranya Nuraini (2019) yang menekankan peran ilmu dalam membangun kepemimpinan etis, Hasan dan Zulkarnain (2022) yang mengeksplorasi perspektif epistemologis ayat-ayat keilmuan, serta Ibrahim (2021) yang membahas makna 'ilm dalam Al-Qur'an secara tematik. Studi lain oleh Ahmad (2023) menyoroti relevansi paradigma keilmuan Al-Qur'an dengan pendidikan kontemporer, dan Sa'adah (2020) melakukan studi kepustakaan untuk mengungkap fungsi ilmu dalam Al-Qur'an. Penelitian-penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya konsep ilmu dalam mendukung pembangunan moral dan peradaban Islam.

Meskipun telah banyak kajian yang mengulas konsep ilmu dalam Al-Qur'an, sebagian besar masih berfokus pada aspek normatif atau deskriptif, belum secara komprehensif memetakan bagaimana konsep tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kesenjangan ini perlu diisi untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama yang tidak hanya menginspirasi pemahaman ilmu, tetapi juga menjadi rujukan dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ilmu menurut Al-Qur'an secara mendalam dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama kajian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik ilmu dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menelaah bagaimana nilai-nilai keilmuan yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan Islam dan menjadi dasar bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan akademisi dalam merumuskan strategi pembelajaran yang seimbang antara dimensi spiritual dan rasional. Lebih jauh, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam penguatan paradigma keilmuan Islam yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an

dan ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan agama Islam mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research (kajian pustaka), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. Metode ini mengandalkan analisis kritis terhadap data dan informasi yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan, baik sumber primer seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer (misalnya Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab, dan Tafsir Ibnu Katsir), maupun sumber sekunder berupa buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen pendidikan yang berkaitan dengan kajian ilmu dalam Islam. Dengan demikian, data yang dihimpun diolah secara sistematis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu serta merefleksikan relevansi konsep tersebut dalam pengembangan paradigma keilmuan Islam yang integratif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan konsep ilmu menurut Al-Qur'an: kajian pustaka atas ayat-ayat keilmuan, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Pengertian Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an

Ilmu berasal dari bahasa Arab: 'alima, ya'lamu, 'ilman, dengan wazan fa'ila, yaf'alu, yang berarti: mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut science; dari bahasa Latin scientia (pengetahuan) - scire (mengetahui). Dalam bahasa Indonesia kata science umumnya diartikan ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.

Ilmu merupakan salah satu jenis bahasa turunan Arab yang disebut 'alima yang terdiri dari huruf 'ayn, lam dan mim. Kata ini sering digunakan dalam berbagai sighthat (pola) Al-Qur'an antara lain yaitu masdar, fi'il mudari', fi'il madi, amr, isim fai'il, isim maf'ul dan isim tafdil. Dalam Al-Qur'an banyak kata yang mengungkapkan kata ilmu dalam berbagai bentuk, seperti 'ilm, 'alima, ya'lamu, l'lam, yu'lamu, 'aliim, 'alim, ma'lum, 'alami, 'alam, a'lam, 'alim atau ulama', 'allam, 'allama, yu'allimu, 'ulima, mu'allam, dan ta'allama. Dimana setiap katanya memiliki arti seperti mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar, orang yang diajar dan mempelajari.

Kata ilmu secara bahasa berarti kejelasan. Oleh karena itu segala bentuk yang berasal dari akar kata tersebut selalu menunjuk kepada kejelasan. Kata ilmu dengan berbagai bentuk dan derivasinya berulang 854 kali didalam Al-Qur'an.

Kata tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan sekaligus. Ia berbeda dengan kata 'arafah, oleh karenanya Allah dalam menyampaikan pengetahuan-Nya tentang sesuatu menggunakan kata 'ilm bukan ma'rifah.

Dalam al-Qur'an materi 'ilm terdapat dalam surah Makiyah dan Madaniyah secara seimbang dengan semua kata jadianya sebagai kata kedua, kata kerja, atau kata keterangan berapa ratus kali. Kata kerja ta'lamun yang artinya kamu mengetahui ditujukan untuk orang kedua jamak, terulang sebanyak 56 kali. Ditambah 3 kali dengan redaksi fasata'lamu yang artinya maka kalian akan mengetahui, 9 kali dengan redaksi ta'lamu yang artinya kalian mengetahui, 85 kali dengan redaksi ya'lamun yang artinya mereka mengetahui, 7 kali dengan redaksi ya'lamu yang artinya mereka mengetahui, dan sekitar 47 kali terulang kata kerja 'allama beserta kata kejadiannya. Adapun kata sifat 'alim, secara nakirah dan ma'rifa, terulang sebanyak 140 kali. Dan kata 'ilm, secara nakirah dan ma'rifah, terulang sebanyak 80 kali. Juga ada beberapa bentuk lainnya yang sering terulang.

Contoh kata Al-Ilm yang terdapat dalam kitabullah yaitu pada QS. Maryam 42-43 yang berbunyi:

أَذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۚ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ۚ ٤٣

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (QS. Maryam:42-43).

Ayat ini terdapat kata Al-ilm yang diartikan sebagai pengetahuan yang berupa risalah ilahiyah yang diterima Ibrahim dari Allah. Risalah yang terdapat ajaran tauhid serta berisi ketetapan Allah yang harus dipatuhi oleh manusia.

Ayat ini terdapat kata Al-ilm yang diartikan sebagai pengetahuan yang berupa risalah ilahiyah yang diterima Ibrahim dari Allah. Risalah yang terdapat ajaran tauhid serta berisi ketetapan Allah yang harus dipatuhi oleh manusia. Selain dari konsep ilmu, kalam Allah ini juga mendeskripsikan tentang manfaat dari pengetahuan baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang dapat mengantarkan manusia ke jalan yang lurus sehingga akan menciptakan kesenangan dan kebahagiaan.

Menurut pandangan Al-Qur'an ilmu merupakan sesuatu yang istimewa yang bisa menjadikan manusia lebih unggul di bandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya jalan menjalankan kekhalifahan. Al-Qur'an berpandangan bahwasanya ilmu dapat membentuk sikap atau sifat manusia. Atau dengan kata lain, sikap atau karakter seseorang merupakan gambaran pengetahuan yang dimiliki masing-masing manusia, maka dari itu manusia diciptakan Allah untuk berfikir. Manusia dianugerahi akal dan fikiran yang menjadikan manusia adalah makhluk yang lebih

unggul dari makhluk lainnya, dan manusia juga di percaya oleh Allah untuk menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi. sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al baqarah ayat 30-33:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠
وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢
قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ٣٣

Artinya: “ (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama nama (benda) ini jika kamu benar! Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa betapa sangat pentingnya ilmu bagi kita manusia, bahkan manusia pertama yang allah ciptakan yaitu nabi Adam a.s langsung mendapatkan pelajaran tentang nama-nama suatu benda dari Allah. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama ilmu pengetahuan dan manusia memiliki potensi untuk mengembangkan apa yang sudah dimiliki, seperti akal pikiran yang sudah Allah anugerahi kepada manusia yang merupakan anugerah luar biasa yang tidak Allah kasih kepada makhluk lainnya selain manusia.

Dasar ajaran dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang membahas tentang keilmuwan. Kata ilmu di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 854 kali dalam berbagai bentuk. Kata ini diartikan pada proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. 'ilm dari segi Bahasa berarti kejelasan, karena itu setiap akar katanya mempunyai kejelasan. Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu merupakan keistimewaan yang bisa menjadikan manusia lebih unggul dari pada makhluk lainnya.

Ilmu juga dapat diartikan sebagai pengetahuan atau dapat dipahami bahwa ilmu sesungguhnya tidak berbeda dengan pengetahuan. Ilmu hanya berbeda dengan pengetahuan pada dataran pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmu. Pengetahuan biasa atau umum diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya

kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindera dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaanya. Selanjutnya, terminologi ilmu dalam artian pengetahuan identik dengan al-ma'rifah. al-hikmah, namun pengertian ilmu secara umum adalah "pengetahuan", sementara ma'rifah adalah "persepsi" dan al-hikmah adalah "kebijaksanaan".

Sumber-Sumber Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an

Ilmu merupakan salah satu sifat Allah dan sumber dari segala ilmu itu bersumber dari Allah. Menurut Munir terdapat 4 (empat) sumber dalam memperoleh ilmu.

1. Al-Qur'an dan wahyu lainnya.

Al-Qur'an merupakan sumber pertama bagi ilmu. Dalam hal ini al-Qur'an sering mengingatkan manusia agar memikirkan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran dari ayat tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ ۱۱۱

Artinya: "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

2. Alam semesta Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Melalui pengamatan alam, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keajaiban ciptaan-Nya, memperkuat keimanan, dan mengembangkan ilmu. Maka dari itu alam merupakan media yang Allah ciptakan untuk mengajar manusia. Oleh karena itu, banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia agar mempelajari fenomena alam dan juga banyak ayat al-Qur'an menyeru manusia untuk memikirkan keajaiban ciptaan Allah serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir." Q.s Al-Jatsiyah ayat 13

3. Diri manusia (nafs)
Allah menjelaskan dalam Q.S. At-Thariq ayat 5 yang berbunyi: **فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ** "Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan" Q.S. At-Thariq ayat 5
4. Sejarah umat manusia. Ini juga menjadi sumber untuk memperoleh ilmu karena dari kejadian yang berlalu manusia akan mengambil pelajaran di dalamnya. Hal ini diterangkan Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا
الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ۙ

"Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri." Q.S. Ar-Rum ayat 9

Semua ilmu yang didapatkan oleh manusia bisa didapatkan dari mana pun dipelajari yang ujung tombaknya adalah ilmu Allah atau bersumber dari Allah. Inilah, yang membuat perbedaan sumber ilmu dalam perspektif Islam dengan ilmu dalam perspektif Barat sekuler. Bagi kaum Barat sekuler, ilmu tersebut dibentuk atas dasar fakta empiris atau indriawi tanpa menghiraukan sumbernya yaitu Allah Swt. Sedangkan dalam perspektif Islam, ilmu itu bersumber dari Allah maka Dia menjadi pusat utama dalam pembelajaran dan penelitian.

Pada dasarnya, ilmu merupakan sifat Allah SWT yang disebut dengan kata 'alim yang berarti maha tahu. Allah merupakan sumber ilmu yang utama. Sedalam apapun ilmu manusia mengenai segala hal tetap manusia memiliki keterbatasan pikiran dan potensi, karena sejatinya ilmu yang dimiliki Allah SWT tiada terbatas. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang Allah SWT yang mengajarkan manusia dan Allah Maha Guru bagi manusia.

Contohnya : **عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ**

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 4-5).

Ada dua cara Allah SWT mengajarkan umatnya manusia yaitu berupa pengajaran langsung yang disebut dengan wahyu atau illham dan pengajaran tidak langsung. pengajaran tidak langsung ini bisa melalui media yang berupa fenomena alam. Manusia merupakan para pencari ilmu dan untuk mendapatkan ilmu bisa melalui alam dan wahyu atau ilham. Al-Quran merupakan sumber ilmu yang luar biasa

Al Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia, karena Al-Qur'an menjadi pembeda antara yang benar dan yang salah. Al-Qur'an juga merupakan peringatan bagi umat manusia agar selalu ingat kepada Sang Pencipta. Di samping itu Al

Qur'an banyak mengandung nasehat dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an selalu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kejelekan. Al-Qur'an memuat berbagai macam keterangan tentang ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi agar menjadi peringatan bagi manusia yang ada di langit dan di bumi agar menjadi peringatan bagi manusia yang mau berpikir. Dengan perkataan lain, tepat kiranya bahwa Al-Qur'an itu merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan.

Kendati Al- Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi tidak satu ayat pun di dalamnya yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Islam adalah satu-satunya agama di dunia yang sangat (bahkan paling) empatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Alquran itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Betapa tidak, Alquran sendiri mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu.

Objek Ilmu dan Proses Perolehannya Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam pandangan al-qur'an manusia mempunyai potensi untuk meraih ilmu serta mengembangkannya. Oleh karena itu banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam wahyu yang pertama, al-qur'an mengisyaratkan bahwa ilmu terdiri dari dua macam, pertama adalah ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia yang dimanai 'ilmu lauduni' sebagaimana firman Allah :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Artinya "Disana mereka menjumpai seorang hamba laki-laki dari golongan Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan Kami berikan kepadanya ilmu tentang golongan Kami" (Q.s Al-kahfi,65).

Kedua adalah ilmu yang diperoleh manusia karena usahanya, ilmu ini dinamai 'ilmu kasbi'. Terhadap yang kedua ini al-qur'an lebih banyak isyaratnya dari pada yang pertama. Pembagian ini berangkat dari pandangan al-qur'an bahwa hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia itu sendiri, karena dalam alam wujud ini terdapat "wujud" yang tidak dapat dijangkau oleh indra. Sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an (An-nahl:8)

وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْأَحْمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨

"Dia juga menciptakan` kuda, bagal, dan keledai untuk kendaraan dan perhiasanmu. Dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui". (An-nahl:8)

Dari ayat diatas sudah sangat jelas bahwa bukan ilmu dan kawasannya yang sempit, melainkan kapasitas dan kemampuan manusia untuk menjangkau suatu realitas itulah yang sangat terbatas.

Selanjutnya dari paparan di atas secara garis besar objek ilmu ada dua, pertama adalah alam materi dan yang kedua adalah alam non materi. Dalam hal ini kaum sufi melalui ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan lima hierarki ilmu yang disebut al-hadharat al-illahiyyah al-khams (lima kehadiran Ilahi), yaitu alam nasut (alam materi), alam malakut (alam kejiwaan), alam jabarut (alam ruh), alam lahut (sifat-sifat ilahiyyah) dan alam hahut (wujud zat illahi). Berbeda dengan pandangan ilmuwa, dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, ada tiga acara yang mereka rekomendasikan yaitu pengamatan, percobaan, serta trial and error. Cara ini juga di singgung oleh al-qur'an Dimana manusia diperintahkan untuk berpikir tentang alam raya, melakukan perjalanan dan sebagainya.

Menurut Al-Qur'an ada tiga hal yang bisa membuat manusia memperoleh ilmu yaitu berupa rasional, empiris dan wahyu atau ilham.

1. Memperoleh ilmu Melalui Rasional

Salah satu contoh perolehan ilmu melalui rasio yaitu bisa dilihat pada salah satu QS. Al-Mu'minun ayat 12-16 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (15) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (16)

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (QS. Al-Mu'minun: 12-16).

Dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-16 ini menjelaskan tentang embriologi. Dimana secara tesktualnya, ayat ini menggambarkan tentang proses terjadinya manusia dan proses perjalanan hidup manusia yang dimulai dari tanah sampai pada penentuan apakah surga atau neraka. Selain itu ayat ini juga mengajarkan manusia tentang bagaimana memperoleh ilmu tersebut. tetapi ayat ini manusia tidak terlalu dituntut untuk menguasainya, akan tetapi dengan ayat ini bisa menyakinkan manusia bahwa setiap kehidupan pasti akan berakhir dan setiap manusia akan mengalami yang namanya hari kebangkitan. Dalam ayat ini terdapat analogi tentang cara untuk memperoleh ilmu dan juga keyakinan dalam diri yaitu dengan cara manusia melakukan penalaran agar memperoleh ilmu sehingga

dengan ilmu tersebut aka berdampak pada keimanan manusia kepada sang penciptanya.

2. Memperoleh Ilmu Melalui Empiris

Salah satu contoh peroleh ilmu melalui empiris bisa dilihat pada QS. Ali Imran ayat 137 yang berbunyi:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ١٣٧

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 137).

Dalam QS. Ali Imran ayat 137 ini menjelaskan tentang fenomena alam, dimana ayat ini menganjurkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam. Didalam Al-Qur'an banyak ayat yang menggambarkan tentang fenomena alam, sehingga akan mendapatkan ilmunya jika manusia mempelajarinya. Setiap fenomena alam yang terjadi dapat diperhatikan dengan menggunakan indra penglihatan manusia dan setiap fenomena alam dapat dipelajari secara empiris, sehingga dengan mempelajarinya manusia bisa memperoleh ilmu bagaimana system dan hukum alam yang terjadi.

3. Perolehan Ilmu Melalui Ilham

Dalam perspektif Al-Qur'an, perolehan ilmu tidak hanya didapatkan melalui empiris dan rasional saja. Namun juga perolehan ilmu juga bisa melalui ilham. Untuk memperoleh ilmu melalui ilham yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka dari itu untuk memperoleh ilmu melalui ilham, manusia harus menyucikan diri dari noda dan dosa serta diwajibkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menggambarkan perolehan Ilmu melalui ilham. Bahkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat-Nya.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa perolehan ilmu menurut perspektif Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode iqra yang berarti membaca

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ①
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②
 إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha

Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq ayat 1-5).

Berdasarkan isi kandungan QS. Al-Alaq ayat 1-5 memerintahkan untuk “iqra” yang berarti bacalah. Dalam hal ini kata “iqra” bisa diartikan dengan membaca, menyampaikan, mengkaji, menyelidiki dan mengetahui sesuatu. Sehingga dapat dipahami bahwa membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Kemudian pada ayat ketiga Allah SWT juga mengulang kata bacalah. Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk membaca dan menjelajahi segala yang ada di dunia ini.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada ayat tersebut Allah memerintahkan untuk membaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan perintah pertama yang Allah perintahkan untuk memperoleh ilmu. Bukan hanya dengan membaca saja yang Al-Quran ajarkan untuk memperoleh ilmu. Namun ilmu juga bisa diperoleh dengan tidak membaca yaitu ilmu yang biasanya berupa wahyu yang Allah berikan kepada Nabi dan Rasul, kemudian juga berupa ilham yang Allah berikan kepada selain Nabi dan Rasul

SIMPULAN

Kesimpulan, konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur’an memiliki kedudukan yang sangat penting dan luhur, di mana ilmu dipandang tidak hanya sebagai alat untuk memahami alam dan kehidupan, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, membangun kesadaran spiritual, serta menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Ilmu dalam Al-Qur’an bersumber dari wahyu dan akal, yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia, dan orang-orang yang berilmu diberikan derajat yang tinggi namun juga dibebani dengan tanggung jawab moral untuk menggunakannya secara bijak. Al-Qur’an juga menekankan pentingnya proses mencari ilmu sepanjang hayat serta menjadikannya landasan dalam membentuk peradaban yang berakhlak mulia. Melalui metode library research, kajian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis sejumlah ayat keilmuan yang menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Islam mencakup dimensi teologis, etis, dan praktis, sehingga pengembangan ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Al-Qur’an.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2017). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya. (2015). Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ahmad, R. (2023). “The Concept of Knowledge in the Qur’an and Its Impact on Contemporary Education.” *Journal of Islamic Studies and Education*, 12(1), 45-60

-
- Hasan, S. & Zulkarnain, M. (2022). "Epistemological Insights from Qur'anic Verses: A Library Research." *International Journal of Islamic Thought*, 10(2), 78-90.
- Imam Wahyudi. (2021). *Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibrahim, N. (2021). "Understanding 'Ilm' in the Qur'an: A Thematic Analysis." *Journal of Qur'anic Sciences*, 8(3), 101-115.
- Mubarok, Ahmad. (2020). *Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Ilmiah.
- Nasution, Harun. (2016). *Filsafat Ilmu dan Epistemologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nuraini, F. (2019). "The Role of Qur'anic Knowledge in Building Ethical Leadership." *Islamic Leadership Review*, 7(2), 134-150.
- Sa'adah, S.H. (2020). "Library Research on the Function of Knowledge According to the Qur'an." *Journal of Islamic Epistemology*, 5(1), 25-38.
- Siregar, Mohammad Amin. (2019). *Epistemologi Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M.A. (2018). "The Spiritual and Intellectual Dimensions of Knowledge in the Qur'an." *Journal of Religious Thought*, 11(1), 55-70.
- Zahra, L. & Ahmad, K. (2017). "The Qur'anic Paradigm of Knowledge and Its Relevance to Modern Science." *International Journal of Quranic Research*, 9(4), 112-128.
- Quraish Shihab. (2015). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cetakan revisi). Jakarta: Lentera Hati.